

PENGARUH KEBERAGAMAN *ACTIVITY SUPPORT* TERHADAP TERBENTUKNYA CITRA KAWASAN DI JALAN PANDANARAN KOTA SEMARANG

Dea Putri Ghassani, Bambang Setioko, Gagoek Hardiman
Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No. 5, Semarang, Indonesia, 50241
deapg.0302@gmail.com, ggkhar@yahoo.de

ABSTRAK. Suatu kawasan perkotaan tidak dapat terlepas dari *activity support* terutama pada kawasan pusat kota. Kehadiran *activity support* di suatu kawasan pusat kota adalah sebagai pemenuh kebutuhan bagi masyarakatnya, selain itu agar suatu kawasan kota lebih 'hidup'. Salah satu kawasan pusat kota yang memiliki keberagaman *activity support* di Kota Semarang adalah Jalan Pandanaran. Pada perencanaannya, kawasan Jalan Pandanaran ini memang difungsikan sebagai kawasan komersial. Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian hadir fungsi bangunan lain seperti perkantoran yang melengkapi keberagaman aktivitas di kawasan ini. Adanya keberagaman yang terjadi di kawasan ini, tentu ada pengaruhnya terhadap terbentuknya citra kawasan. Dengan keberagaman *activity support* yang ada di Jalan Pandanaran, masyarakat kota Semarang sangat mengenal kawasan Jalan Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh dimana kawasan pusat oleh-oleh hanya sebagian dari penggal Jalan Pandanaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan. Metode kuantitatif rasionalistik digunakan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, kuesioner, dan observasi lapangan. Selanjutnya analisis statistik dengan uji regresi menggunakan software SPSS 17.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 40%.

Kata kunci : keberagaman, *activity support*, citra, kawasan

ABSTRACT. An urban area cannot be separated from *activity support* particularly in central business district within city center. The presence of *activity support* in urban area is as a provider for its society needs, on the other hand, it will support the living urban areas. One of a city center area within Semarang city which have diversity of *activity support* is Jalan Pandanaran. According to the urban planning of Semarang, Jalan Pandanaran area has been purposed as a commercial district. As the time go, the presence of another function of building such as office complex which complete the diversities of *activity support* in this district. The existence of these diversities that occurs within this area, surely has its influence to the form of the image of the area. But the phenomena that happen with those diversity of *activity support* at Jalan Pandanaran, this area is well known as "semarang-ish" culinary centre and souvenir in Semarang City which the souvenir center only the half of Jalan Pandanaran. This research is aimed to know the influences of *activity support* diversity to the image area formed. A quantitative rationalistic method is used by collecting literature study, questionnaires and field observations. The method of data analysis will use statistical analysis by regression test using SPSS 17.0 software for windows. This research has shown that there is influence of *activity support* diversity to the image area formed as amount as 40%.

Keywords: diversity, *activity support*, formed, image area,

PENDAHULUAN

Suatu kawasan kota tidak dapat lepas dari *activity support*. *Activity support* ini berperan sangat penting di kehidupan perkotaan karena menghubungkan suatu fungsi kegiatan dengan fungsi kegiatan yang lainnya. *Activity support* menurut Shirvani (1985), merupakan salah satu elemen perancangan kota yang memiliki pengertian semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik dalam suatu kawasan kota. Dalam hubungannya dengan perancangan kota, *Activity support* (aktivitas pendukung) ini berarti suatu elemen kota yang mendukung

dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar.

Kota memiliki intensitas kegiatan yang sangat tinggi sehingga *activity support* yang beragam berperan besar pada perkembangan suatu kota serta dapat memberikan efek pada terbentuknya citra (*image*) yang spesifik pada kawasan tersebut dan juga menciptakan identitas pada kawasan tersebut. Citra suatu kawasan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Menurut Lynch (1960; 8) terbentuknya citra

suatu kawasan dapat dianalisa dalam tiga hal yaitu Persepsi, Kognisi maupun Persepsi visual.

Sebagai kawasan pusat kota, Jalan Pandanaran Kota Semarang merupakan salah satu kawasan pusat perdagangan dan jasa yang memiliki keberagaman *activity support*. Jalan Pandanaran sangat terkenal citranya sebagai kawasan pusat perbelanjaan oleh-oleh Kota Semarang. Namun, Jalan Pandanaran tak hanya diisi oleh toko penjual oleh-oleh saja tetapi masih banyak *activity support* lainnya. Dengan adanya keberagaman tersebut diduga akan membentuk citra pada kawasan ini.

Berdasarkan dugaan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya dari keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan dan studi kasus yang digunakan adalah Jalan Pandanaran yang terkenal sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang.

LOKASI PENELITIAN

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, sehingga menjadikan Kota Semarang sebagai pusat segala aktifitas dan interaksi yang berhubungan erat dengan fungsi administratif, sosial, ekonomi, dan politik. Perkembangan pembangunan di Kota Semarang pun berkembang secara drastis dari tahun ke tahun mengingat menjadi pusat perputaran roda perekonomian daerah.

Kota Semarang terbagi menjadi 10 bagian yang disebut BWK (Bagian Wilayah Kota) yang terdiri dari beberapa kecamatan dengan fungsi yang berbeda-beda. Jalan Pandanaran berada dalam kecamatan Semarang Tengah yang berada pada BWK 1 Semarang. BWK 1 Semarang menurut RDTRK Kota Semarang difungsikan sebagai kawasan pusat kota yang tingkat ketersediaan fasilitasnya sangat memadai.

Pada sejarahnya, Jalan Pandanaran dibangun pada tahun 1900 sebagai prasarana jalan untuk permukiman elite Belanda seiring dengan ditetapkannya pusat pemerintahan baru di daerah Tugu Muda, disamping itu bersama - sama dengan Jalan A. Yani sebagai penghubung antara pusat pertumbuhan Tugu Muda dan Peterongan yang ditandai dengan kegiatan ekonomi pada kedua daerah tersebut. (Widodo dalam Harwin, 2012:46).

Seiring perkembangan waktu, terjadi perubahan di Jalan Pandanaran. Yang sebelumnya merupakan daerah permukiman menjadi daerah perdagangan dan jasa terutama setelah pertemuan Jalan Pandanaran dan Jalan A. Yani dengan Jalan Pahlawan yang menjadi pusat Kota Semarang dengan dibangunnya *Open Space* yang besar yaitu Lapangan Pancasila (Simpang Lima).

Lokasi penelitian akan dibagi menjadi 2 segmen karena terdapat perbedaan kecenderungan *activity support* yang mendominasi di Jalan Pandanaran. Seperti pada segmen 1, area penelitian sangat didominasi oleh bangunan perkantoran, sedangkan di segmen 2 dimana terdapat pusat oleh-oleh Kota Semarang, sangat didominasi oleh pertokoan. Oleh karena itu lokasi penelitian dibagi menjadi 2 segmen.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Jalan Pandanaran (Sumber: DTK Kota Semarang, 2010)

Jalan Pandanaran adalah salah satu contoh dari suatu kawasan kota yang memiliki keberagaman *activity support*. Bentuk keberagamannya dapat dilihat dari tata guna lahan, *activity support*, *signages* serta waktu.

a. Tata Guna Lahan

Menurut Darmawan (2003:12), *landuse* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

Sebagai kawasan pusat kota tata guna lahan di Jalan Pandanaran terdiri dari macam-macam fungsi bangunan, apakah itu sebagai kawasan perdagangan maupun perkantoran sehingga Jalan Pandanaran menjadi kawasan yang memiliki keberagaman aktivitas apabila dilihat dari kegunaan lahannya. Pada segmen 1, keberagaman tata guna lahannya sangat mendominasi.



Gambar 2. Sketsa kondisi keberagaman dari tata guna lahan di Jalan Pandanaran
(Sumber: Analisis, 2014)

Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambaran keberagaman tata guna lahan yang berada di Jalan Pandanaran, dari mulai fungsi bangunan perkantoran, pertokoan, rumah tinggal, rumah makan maupun hotel.



Gambar 3a, 3b, 3c, 3d. Tata Guna lahan yang beragam di Jalan Pandanaran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

b. Activity Support

Fungsi utama *activity support* menurut Danisworo (1991) adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai.

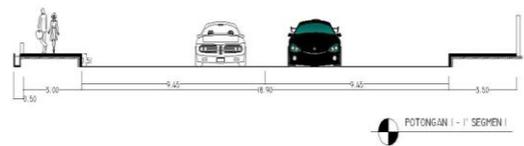
Kegiatan yang terjadi di Jalan Pandanaran sangatlah beragam. Mulai dari pedagang kaki lima yang memenuhi trotoar di area segmen 2 penelitian, maupun bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai perkantoran dan juga ada yang berfungsi sebagai kegiatan komersial.

Keberadaan keberagaman *activity support* di Jalan Pandanaran menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang kegiatannya nonstop dari pagi hari hingga malam hari. *Activity support* yang sangat terasa beragam adalah di segmen 2 penelitian karena tidak hanya kegiatan yang berada di dalam bangunan saja, namun kegiatan yang berada di luar bangunan berupa pedagang-pedagang kaki lima sangat banyak. Sehingga aktivitas pengunjung yang berada di segmen 2 tersebut sangat terasa bentuk keberagamannya.

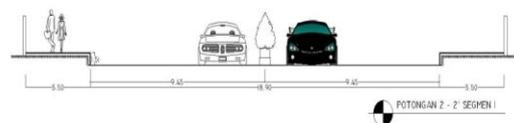
Sebagai kawasan yang memiliki keberagaman *activity support* tentunya perancangannya harus memadai untuk terjadinya arus sirkulasi yang padat. Berikut adalah potongan jalan dari jalan pandanaran:



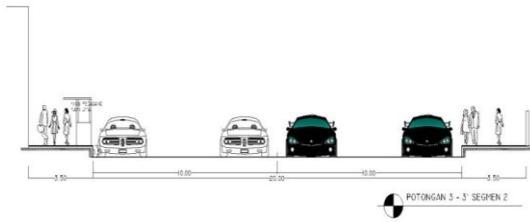
Gambar 4. Denah potongan Jalan Pandanaran
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2014)



Gambar 5. Potongan jalan 1-1' segmen 1
(Sumber: Data penulis, 2014)



Gambar 6. Potongan jalan 2-2' segmen 1
(Sumber: Data penulis, 2014)



Gambar 7. Potongan jalan 3-3' segmen 2
(Sumber: Data penulis, 2014)

Berdasarkan potongan jalan di atas, lebar Jalan Pandanaran sebagai kawasan pusat kota sangat memungkinkan untuk terjadinya beragam aktivitas yang dimungkinkan akan terjadi kepadatan sirkulasi apabila tidak memiliki *space*.

Berikut adalah gambaran *activity support* yang terdapat di Jalan Pandanaran seperti yang digambarkan pada gambar-gambar berikut:



Gambar 8a, 8b. Aktivitas yang Beragam di Jalan Pandanaran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)



Gambar 9. Ilustrasi Eksisting Activity Support di Jalan Pandanaran
(Sumber: Analisa Penulis, 2014)

c. Signages

Signage menurut Shirvani (1985) merupakan salah satu elemen perancangan kota berupa tanda-tanda visual yang berfungsi untuk memberikan informasi-informasi secara visual. Menurut Rubenstein (1992) ada empat fungsi dari *signages*, yaitu jatidiri (identitas), rambu-rambu lalu lintas, jatidiri komersial, dan tanda-tanda informasi.

Keberagaman *activity support* yang berada di Jalan Pandanaran dapat ditunjukkan melalui bentuk, maupun dimensi *signages* yang berbeda-beda dari setiap fungsi bangunan. *Signages* tersebut sifatnya sebagai identitas bangunan, bentuknya pun berbeda-beda dan atraktif karena fungsinya sebagai identitas sehingga pengunjung yang datang dan melihat dapat dengan mudah mengenali fungsi bangunan yang mereka lihat.



Gambar 10a, 10b. Bentuk signages yang beragam di Jalan Pandanaran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)



Gambar 11. Ilustrasi bentuk signages yang beragam di Jalan Pandanaran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

d. Waktu

Sebagai kawasan *Central Business District* yang bersifat komersial dan memiliki keberagaman *activity support*, tentunya kawasan Jalan Pandanaran aktivitasnya nonstop dari pagi hingga malam. Terutama pada area segmen 2 dimana fungsi bangunan yang berada di segmen 2 ini didominasi oleh kegiatan pertokoan karena segmen ini sebagai pusat jajanan dan oleh-oleh khas Kota Semarang. Berbeda dengan area penelitian di segmen 1 di mana kegiatannya didominasi oleh kegiatan perkantoran, sehingga pada malam hari, diatas pukul 18.00 sudah tidak terlalu ramai baik pengunjung yang berkegiatan di area tersebut maupun arus lalu lintasnya.

Menurut Shirvani (1965) sebagai kawasan yang bersifat *mix-used* diharapkan kawasan tersebut tidak berbatas oleh waktu dimana pada jam tertentu sudah tidak terlalu banyak orang berkegiatan di suatu kawasan kota tersebut.



Gambar 12a, 12b, 12c, 12d. Keramaian Jalan Pandanaran di pagi hari hingga sore hari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah memilih masalah, melakukan studi pendahuluan untuk merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, memilih pendekatan, menentukan variabel dan sumber data, menentukan dan menyusun instrumen, melakukan pengumpulan data dan terakhir adalah menganalisis data. Setelah dilakukan analisis data, kemudian didapatkan temuan penelitian yang kemudian dilakukan pemaknaan sehingga didapatkan suatu rekomendasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif-rasionalistik (bungin, 2005) (Sugiyono, 2010). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain adalah peta, berupa peta citra maupun peta CAD. Kamera, digunakan untuk merekam data, peristiwa, fenomena sesuai dengan tujuan penelitian. Kertas dan alat tulis, untuk merekam dan mendata macam-macam *activity support* yang berada di lokasi penelitian serta kuesioner sebagai alat untuk mendapatkan informasi dari responden serta tabel dan menggunakan *software SPSS 17.0 for windows* sebagai alat untuk analisis.

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keberagaman *activity support*, dengan sub variabel tata guna lahan, *activity support*, *signages* serta waktu. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah terbentuknya citra kawasan, dengan sub variabel persepsi, kognisi dan persepsi visual.

Populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang berada di Kawasan Jalan Pandanaran apa itu yang sehari-hari bekerja di area penelitian atau sekedar berkunjung atau melewati. Karena terbentuknya citra terkait dengan lama atau tidaknya responden berada di area penelitian. Sampel pada penelitian ini diambil secara acak atau yang biasa disebut *random sampling* dari populasi heterogen. Karena responden berasal dari latar belakang dan usia yang berbeda-beda.

Dalam menentukan ukuran sampel yang tepat, harus dilakukan perhitungan secara pasti jumlah besaran sampel untuk populasi tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghindari beberapa kesulitan karena populasi memiliki

karakter yang sulit digambarkan. Berikut ini adalah rumusan untuk menentukan besaran sampel:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

D : Nilai presisi adalah 90% → 0,1

Dari perhitungan rumus diatas dengan jumlah penduduk Kota Semarang sebesar 1,585,417 jiwa (BPS Kota Semarang, 2012) maka didapatkan jumlah responden sebanyak 100 responden. Pengambilan jumlah populasi berdasarkan penduduk kota semarang karena yang berada di lokasi penelitian didominasi oleh seluruh warga Kota Semarang dari berbagai kecamatan.

Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara *random* terhadap pengunjung yang berada di Jalan Pandanaran. Dalam pembagian kuesioner penyusun akan menyebarkan di sepanjang Jalan Pandanaran yang akan dibagi menjadi 2 segmen lokasi penelitian. Dalam penelitian ini pembagian lokasi penelitian dibagi dua segmen sehingga pembagian respondennya adalah 66 orang pada segmen 1 karena area lokasi penelitian lebih luas, sedangkan sisanya yaitu 34 pada segmen 2. Responden dibatasi dalam usia 17 – 55 tahun, usia yang dianggap dapat memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan.

Hasil dan Pembahasan

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner terhadap responden dengan karakteristik yang telah ditentukan, didapatkan data hasil responden seperti tercantum dalam Tabel 1.

Berdasarkan data di atas, pengunjung Jalan Pandanaran didominasi oleh penduduk Kota Semarang yang tinggal jauh dari lokasi penelitian, dengan *range* umur 17-25 dan pekerjaannya/ aktivitasnya sebagai pelajar atau mahasiswa.

Setelah didapatkan data seluruh responden, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan dua metode yaitu metode analisis data deskriptif dengan menggunakan nilai mean dan analisis statistik dengan uji regresi.

Tabel 1 Identitas responden penelitian (Sumber: Analisis, 2014)

Identitas Responden		Jumlah Responden	Prosentase
Tempat Tinggal	Sekitar Lokasi Penelitian	19	19%
	Jauh dari Lokasi Penelitian	81	81%
	Jumlah	100	100%
Kelompok Usia	17 – 25	53	53%
	26 – 35	22	22%
	36 - 45	13	13%
	46 - 55	12	12%
	Jumlah	100	100%
Aktivitas/ Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	36	36%
	Pegawai	32	32%
	Pedagang	5	5%
	Lain-lain	27	27%
	Jumlah	100	100%

Metode yang pertama yaitu menggunakan analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang dirasakan responden mengenai variabel yang sedang diteliti. Nilai mean untuk analisis deskriptif dihitung dari jumlah nilai pendapat individu dibagi jumlah individu.

Dengan dilakukan analisis mean maka dapat dilakukan perbandingan hasil tiap-tiap analisis guna menentukan faktor-faktor mana yang menonjol dan tidak. Dengan begitu maka akan dapat diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap variabel yang disusunnya. Berikut adalah hasil analisis deskriptif menggunakan nilai mean:

Tabel 2 Perbandingan nilai mean tiap faktor di segmen 1, 2 dan seluruh responden

Varia bel	Faktor	Segmen 1	Segmen 2	Seluruh Respond en
Keberagaman Activity Support	Tata Guna Lahan	3.86	3.70	3.81
	Activity Support	3.65	4.0	3.77
	Signages	3.70	3.5	3.64
	Waktu	2.43	2.9	2.6
Terbentuk nya Citra Kawasan	Persepsi	2.96	3.10	3.01
	Kognisi	3.01	3.11	3.04
	Persepsi Visual	3.72	3.70	3.72

(Sumber: Analisis, 2014)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor yang mendominasi pada variabel keberagaman *activity support* adalah tata guna lahan dan *activity support*. Sedangkan faktor-faktor pada terbentuknya citra kawasan yang paling mendominasi adalah persepsi secara visual baik itu yang berada di segmen 1 maupun segmen 2.

Metode analisis data berikutnya adalah menggunakan analisis regresi sederhana (Ghozali, 2011). Teknik analisa yang berikutnya yaitu analisis regresi dengan beberapa uji, yaitu uji validitas, uji normalitas, uji regresi, uji anova serta uji t-test dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Product and Social Science)* versi 17.0. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik yang sudah dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 3 Perbandingan hasil uji normalitas

Responden	Uji Normalitas	
	Nilai Asymp. sig	Artinya
Segmen 1	Var X: 0,141	Kedua variabel X dan Y terdistribusi secara normal
	Var Y: 0,085	
Segmen 2	Var X: 0,271	Kedua variabel X dan Y terdistribusi secara normal
	Var Y: 0,235	

Segmen 2 Seluruh Responden	Var X: 0,271 Var Y: 0,235 Var X: 0,026 Var Y: 0,016	Kedua variabel X dan Y terdistribusi secara normal Kedua variabel X dan Y tidak terdistribusi secara normal
----------------------------	--	--

(Sumber: Analisis, 2014)

Tabel 4 Hasil koefisien Determinasi

Responde n	Koefisien Determinasi	
	Nilai R & Adjusted R ²	Artinya
Segmen 1	R : 0,616	Kedua Variabel memiliki hubungan yang kuat dan positif
	Adj R ² : 0,370	Keberagaman <i>activity support</i> berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 37%, sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh model lain
Segmen 2	R : 0,673	Kedua Variabel memiliki hubungan yang kuat dan positif
	Adj R ² : 0,435	Keberagaman <i>activity support</i> berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 43,5%, sisanya sebesar 56,5% dipengaruhi oleh model lain
Seluruh Responde n	R : 0,638	Kedua Variabel memiliki hubungan yang kuat dan positif
	Adj R ² : 0,400	Keberagaman <i>activity support</i> berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 40%, sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh model lain

(Sumber: Analisis, 2014)

Tabel 5 Hasil uji ANOVA

Responden	Uji ANOVA	
	Nilai Sig.	Artinya
Segmen 1	0.00	Semua faktor keberagaman <i>activity support</i> memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan
Segmen 2	0.00	Semua faktor keberagaman <i>activity support</i> memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan
Seluruh Responden	0.000	Semua faktor keberagaman <i>activity support</i> memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan

(Sumber : Analisis, 2014)

Tabel 6 Hasil uji T-test (Analisis, 2014)

Responden	Uji Signifikansi/ T Test	
	Nilai sig.	Artinya
Segmen 1	0.00	Variabel keberagaman <i>Activity Support</i> (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y)
Segmen 2	0.00	Variabel keberagaman <i>Activity Support</i> (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y)
Seluruh Responden	0.000	Variabel keberagaman <i>Activity Support</i> (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y)

(Sumber: Analisis, 2014)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel terdistribusi secara normal. Nilai R yang didapat dari *tabel summary* yang diperoleh baik dari responden Jalan Pandanaran segmen 1, segmen 2 maupun seluruh responden yang berada di Jalan Pandanaran menyatakan bahwa hubungan antara keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model

mempunyai pengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan secara bersama-sama maupun secara parsial. Besar pengaruh keberagaman *activity support* terhadap variabel terbentuknya citra kawasan menurut responden di segmen 1 adalah sebesar 37%, sedangkan di segmen 2 sebesar 43,5% dan menurut seluruh responden di Jalan Pandanaran adalah 40%.

Sebagai kawasan pusat perkotaan, yang menerapkan konsep kawasan *mixed-used*, Jalan Pandanaran dapat dikatakan sebagai kawasan yang baik karena dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya dengan adanya keberagaman *activity support* didalamnya.

Dari segi tata guna lahannya, kawasan Jalan Pandanaran ini dapat dikatakan memiliki fungsi lahan yang beraneka ragam, yakni mulai dari guna lahan sebagai perkantoran, pertokoan, hotel, maupun institusi. Selain itu dari segi aktivitas pendukungnya (*activity support*), dapat dikatakan pula memiliki keberagaman. Banyak terdapat fungsi bangunan yang berupa pertokoan maupun perkantoran. Selain itu *open spaces* yang di isi oleh berbagai macam kegiatan seperti kegiatan berdagang yang dilakukan oleh pedagang-pedagang kaki lima, terutama di area kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang, sangat terasa keberagaman aktivitas pendukungnya dan intensitas pengunjung maupun tingkat kepadatannya orang beraktivitas di kawasan pusat oleh-oleh tersebut. Didukung oleh adanya *indomaret point* yang konsepnya tidak hanya sebagai mini market, akan tetapi dapat difungsikan untuk tempat menongkrong baik itu para pemuda maupun orang tua.

Namun dampak dari kepadatan orang beraktivitas di kawasan pusat oleh-oleh tersebut mengakibatkan arus lalu lintas menjadi sangat padat terutama pada waktu libur (*weekend* maupun libur nasional), dan juga pada sore hari. Bahkan pada saat libur nasional, dimana masyarakat luar Kota Semarang yang sedang berkunjung ke Jalan Pandanaran ikut memadati kawasan ini karena hendak membeli oleh-oleh.

Berbeda dengan kawasan Jalan Pandanaran di luar kawasan pusat oleh-oleh, tak begitu terasa keberagaman aktivitas pendukung, namun dalam hal ketatagunaan lahannya sangat terasa keberagamannya, dimana ada bermacam-macam fungsi bangunan dari bangunan perkantoran baik itu kantor bank, *rent office*, maupun fungsi bangunan berupa

pertokoan seperti pertokoan elektronik, toko buku, toko mainan bahkan masih ada bangunan rumah tinggal.

Lain hal pada kawasan pusat oleh-oleh, keberagaman tata guna lahannya tidak terlalu dapat dirasakan karena tata guna lahannya cenderung monoton. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut didominasi oleh pertokoan yang menjual oleh-oleh khas Semarang. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa mengapa masyarakat membentuk *image* Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh, dikarenakan terdapat aktivitas yang monoton sehingga secara visual maupun persepsi memudahkan masyarakat untuk membentuk citra tersebut.

Selain itu, *signages* bangunan yang fungsinya sebagai identitas bangunan, dari segi bentuk, ukuran maupun desain sangat menonjolkan keberagamannya walaupun tidak terlalu signifikan. Ketika orang memasuki kawasan Jalan Pandanaran dengan fungsi bangunan yang berbagai macam, secara tidak langsung dapat menunjukkan terdapat keberagaman *activity support*-nya secara visual dengan adanya bentuk, ukuran maupun desain *signages* yang beraneka ragam. Seperti bentuk *signages* bangunan perkantoran suatu perusahaan yang sudah meng-global, seperti *signages* toko buku Gramedia, tempat makan KFC, Mcdonalds, maupun bangunan-bangunan perkantoran seperti Bank Mandiri, Bank BNI, Bank Mega, Bank BRI, kemudian dipadu dengan *signages* bangunan pertokoan milik para wiraswasta lokal, jelas akan terasa bahwa Jalan Pandanaran memiliki keberagaman *activity support*.

Selain itu, waktu terjadinya kepadatan dan kelengangan dalam beraktivitas dapat membentuk keberagaman *activity support* di dalamnya. Tentunya sebagai kawasan yang memiliki keberagaman *activity support*, tingkat keramaiannya tidak terbatas oleh waktu. Seperti halnya yang terjadi di Jalan Pandanaran, banyaknya orang beraktivitas tidak terbatas oleh waktu. Terutama pada kawasan yang menjual oleh-oleh khas Semarang, terlihat selalu ramai hingga jam 22.00 karena didominasi oleh kegiatan pertokoan. Kawasan Jalan Pandanaran lain di luar kawasan oleh-oleh, tidak begitu terasa keramaiannya pada waktu di atas pukul 18.00 karena kawasan tersebut didominasi kegiatan perkantoran.

Dari kondisi di atas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya keberagaman *activity support*

seperti tata guna lahannya, aktivitas pendukungnya, *signages* maupun waktunya, dapat membentuk citra kawasan masyarakatnya secara persepsi, kognisi maupun persepsi visualnya. Menurut pendapat para pengunjung bahwa persepsi lingkungan mengenai keberagaman yang terjadi di jalan pandanaran kurang berpengaruh signifikan akan terbentuknya citra kawasan karena sifatnya sangat subyektif hasil interpretasi tentang suatu *setting*. Menurut Haryadi (2010:29) persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu *setting* oleh individu yang didasarkan oleh latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Perbedaan latar belakang, maupun lama seseorang berada di Jalan Pandanaran. Menurut pengunjung yang hanya sesekali berkunjung ke Jalan Pandanaran, sebagai kawasan pusat kota menjadi daya tarik untuk dikunjungi karena memiliki keberagaman *activity support* tersebut, akan tetapi persepsi seseorang yang sering berada di kawasan tersebut seperti contohnya adalah seseorang yang sehari-hari bekerja di lokasi penelitian akan berbeda dengan seseorang yang sesekali mengunjungi Jalan Pandanaran. Bagi para pengunjung yang sehari-hari berada di lokasi penelitian, mempersepsikan citra yang terbentuk di Jalan Pandanaran sebagai kawasan yang memiliki keberagaman aktivitas dimana antara satu kegiatan dengan kegiatan lain saling melengkapi.

Selain persepsi lingkungan, kognisi terhadap lingkungan pun menjadi andil dalam terbentuknya citra kawasan karena proses kognisi tersebut meliputi penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*) dan pemikiran (*thinking*) mengenai suatu lingkungan. Tidak jauh berbeda dengan proses persepsi, kognisi seseorang mengenai suatu *setting* didasarkan pada pengalaman. Kognisi seseorang yang sering berada di kawasan Pandanaran berbeda dengan orang yang sehari-hari berada di Jalan Pandanaran. Bagi para pengunjung menilai bahwa Jalan Pandanaran merupakan kawasan pusat penjualan oleh-oleh karena yang sangat terasa aktivitas yang dominan adalah jual-beli oleh-oleh. Sedangkan bagi orang yang sehari-hari berada di kawasan tersebut menilai bahwa Jalan Pandanaran adalah pusat bisnis yang terdiri dari kegiatan apakah itu kegiatan berdagang maupun kegiatan perkantoran. Terjadi kegiatan sebagai perputaran roda ekonomi yang terdapat di Jalan Pandanaran

Akan tetapi, masyarakat menilai bahwa adanya keberagaman *activity support* yang

terjadi di Jalan Pandanaran lebih mudah terbentuk dari persepsi masyarakat secara visual karena dari pandangan lebih mudah terlihat dibandingkan dari pemahaman maupun makna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adanya keberagaman *activity support* memiliki pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan yang lebih mudah ditafsirkan secara visual. Seperti dari pola aktivitas pengunjungnya, macam-macam fungsi bangunan maupun macam-macam bentuk *signages* yang secara visual dengan mudah masyarakat dapat membentuk citra pada kawasan Jalan Pandanaran.

Dari hasil analisis statistik yang sudah dilakukan juga, didapatkan hasil bahwa keberagaman *activity support* memiliki pengaruh yang cukup terhadap terbentuknya citra kawasan. Pada segmen 1 besar pengaruh dari keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan yaitu sebesar 37% yang berarti memiliki pengaruh yang cukup. Pada segmen 1, keberagaman yang paling mendominasi adalah tata guna lahannya. Nilai 37% tersebut menunjukkan bahwa pada segmen 1, keberagaman *activity support* yang ada di Jalan Pandanaran sedikit sulit untuk membentuk citra pada kawasan karena keberagaman tersebut. Akibat keberagaman yang terjadi, bagi pengamat cukup sulit untuk mempersepsikan, mengkognisikan maupun mempersepsikan secara visual mengenai citra khusus yang akan terbentuk. Sedangkan sisanya sebesar 63% yang dapat membentuk citra kawasan, dipengaruhi oleh model yang lain diluar dari penelitian ini.

Di segmen 2, keberagaman yang paling mendominasi adalah *activity support*-nya. Nilai pengaruh dari kedua variabel penelitian yaitu sebesar 43,5% dimana nilai ini lebih besar dari yang terdapat di segmen 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra kawasan yang terbentuk di segmen 2 cukup terbentuk. Keberagaman aktivitas yang berada di segmen 2 baik itu yang terjadi di dalam bangunan maupun diluar bangunan yang berupa aktivitas berdagang khususnya berdagang oleh-oleh, lebih mudah untuk membentuk citra kawasan. Keseragaman jenis kegiatan yang terjadi di segmen 2 menyebabkan pengamat lebih mudah mempersepsikan, mengkognisikan maupun mempersepsikan secara visual bahwa Jalan Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang. Sedangkan sisanya sebesar 56,5% yang dapat membentuk citra kawasan,

dipengaruhi oleh model yang lain diluar dari penelitian ini.

Secara keseluruhan nilai pengaruh keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan di Jalan Pandanaran yakni sebesar 40%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya keberagaman *activity support* yang terdapat di Jalan Pandanaran secara keseluruhan cukup berpengaruh. Nilai tersebut tidak cukup besar karena keberagaman yang terdapat di lokasi penelitian, kurang dapat membentuk suatu citra yang khusus terhadap citra kawasan. Sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini, apakah itu dari faktor kualitas visual, *open spaces*, bentuk fasade bangunan dan sebagainya. Seperti contohnya, kualitas visual yang mungkin juga memberikan andil terhadap terbentuknya citra kawasan karena adanya keragaman *signages* yang fungsinya sebagai identitas suatu bangunan menciptakan kualitas visual yang tentunya akan berpengaruh terhadap citra kawasan. Selain itu adapula *open spaces* dan juga bentuk fasade bangunan yang memungkinkan akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan.

Dari hal-hal yang sudah dijabarkan di atas pula, dapat disimpulkan bahwa keberagaman *activity support* dengan jenis kegiatan yang seragam lebih mudah untuk membentuk citra khusus pada suatu kawasan. Seperti yang terjadi pada segmen 2 penelitian, pengamat lebih mudah untuk mempersepsikan, mengkognisikan maupun mempersepsikan secara visual citra yang terbentuk pada kawasan tersebut. Seperti kegiatan perdagangan yang mendominasi adalah penjual oleh-oleh sehingga citra khusus yang terbentuk pada Jalan Pandanaran segmen 2 sebagai kawasan pusat oleh-oleh.

Sebagai kawasan pusat kota yang memiliki keberagaman *activity support*, bentuk keberagamannya cukup menarik pengunjung untuk berkunjung ke Jalan Pandanaran karena terdapat fungsi-fungsi bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang seperti pertokoan elektronik, pakaian, maupun tempat kuliner selain itu juga sebagai penggerak perekonomian Kota Semarang. Secara visual keberagamannya yang terjadi di Jalan Pandanaran dapat membentuk citra sebagai kawasan yang memiliki keberagaman *activity support*.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan melalui uji statistik maupun pemaknaan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu apakah ada pengaruhnya keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan? Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for windows* menyatakan bahwa variabel keberagaman *activity support* memiliki pengaruh yang baik dan positif serta secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan.

Pada pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu bagaimanakah pengaruh keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan? Setelah dilakukan analisis-*analisis* pada bab sebelumnya, maka didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan keberagaman *activity support* memiliki pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan yaitu sebesar 40%, sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Nilai tersebut tidak cukup besar karena keberagaman yang terdapat di lokasi penelitian, kurang dapat membentuk suatu citra yang khusus terhadap citra kawasan. Nilai 60% diluar model tersebut bisa jadi adalah kualitas visual, *open spaces* maupun fasade bangunan yang berpengaruh terhadap citra kawasan. Faktor-faktor tersebut dimungkinkan dapat membentuk citra kawasan selain dari keberagaman *activity support*.

Tata guna lahan di Jalan Pandanaran menjadi faktor yang paling dominan pada keberagaman *activity support*. Disamping itu adanya keragaman aktivitas juga menjadi faktor terhadap keberagaman *activity support*. Sebagai kawasan pusat kota yang menerapkan konsep *mix-used* dengan memiliki keberagaman dalam hal tata guna lahan, menjadikan kawasan Jalan Pandanaran dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang disamping itu menjadi daya tarik untuk dikunjungi sehingga kawasan tersebut selalu 'hidup' tanpa terbatas oleh waktu. Selain itu, keberagaman *activity support* yang terjadi di Jalan Pandanaran tak hanya berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan akan tetapi juga membentuk ciri pada kawasan tersebut. Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman *activity support* memiliki pengaruh yang cukup terhadap terbentuknya citra kawasan.

Walaupun keberagaman *activity support* yang dimiliki Jalan Pandanaran dapat dikatakan menarik, akan tetapi sebagai kawasan pusat kota yang memiliki keberagaman seperti tata guna lahannya maupun aktivitas yang berada di jalan maupun trotoar memiliki masalah terhadap sirkulasi dan parkir terutama di kawasan pusat oleh-oleh. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat aktivitas yang terjadi di kawasan ini. Perlu adanya penataan parkir maupun sirkulasi agar pengunjung yang hanya sekedar melewati Jalan Pandanaran maupun yang hendak beraktivitas didalamnya tetap merasa nyaman.

Sangat menarik jika memiliki kawasan untuk parkir kendaraan yang hendak memasuki kawasan pusat oleh-oleh sehingga para pengunjung bisa berjalan kaki untuk menuju toko oleh-oleh. Tak hanya pada kawasan pusat oleh-oleh, kawasan Jalan Pandanaran diluar itu juga perlu adanya lahan parkir khusus bagi pengunjung terutama perkantoran yang tidak memiliki lahan parkir cukup bagi pegawai maupun nasabahnya.

Selain itu, untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, perlu adanya penanaman tanaman peneduh yang lebih rindang pada jalur pedestrian dan juga *street furniture* yang lainnya seperti bangku-bangku untuk pejalan kaki yang hendak beristirahat. Realita yang terlihat, pada siang hari jalur pedestrian di Jalan Pandanaran terasa gersang dan panas.

Pada perencanaannya, lahan kosong bekas SPBU yang berada di Jalan Pandanaran akan dibangun sebuah taman yang akan didirikan patung warak ngendok dimana warak ngendok merupakan salah satu ciri kebudayaan Kota Semarang berupa mainan binatang dengan kepala naga yang diharapkan akan menjadi salah satu *landmark* Kota Semarang selain Tugu Muda dengan dibangunnya taman pandanaran ini. Selain itu dengan kehadiran taman tersebut diharapkan akan menarik warga Kota Semarang untuk mengunjungi taman tersebut sebagai tempat untuk berinteraksi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan teirmakasih ditujukan kepada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro dan Dirjen DIKTI yang sudah memberikan beasiswa program *fasttrack* untuk menyelesaikan studi magister.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). **Kecamatan Semarang Tengah dalam Angka**.
- Bungin, Burhan. (2005). **Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Serta ilmu-ilmu Sosial lainnya**. Kencana Perdana Media Group. Jakarta
- Danisworo, M. (1991). **Teori Perancangan Urban**. Penerbit ITB: Bandung.
- Ghozali, Imam. (2011). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Deddy. (2005). **Psikologi Arsitektur**. Gramedia: Jakarta.
- Harwin, Pramono. (2012). **Tugas Akhir: Penataan Sisi Selatan Koridor Jalan Pandanaran sebagai Pusat Oleh-oleh di Semarang**. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Lynch, Kevin. (1960). **The Image of The City**. MIT Press: Cambridge.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2010.
- Rubenstein, Harvey M. (1992). **Pedestrian Malls, Streetcapes, and Urban Spaces**. John Wiley and Sons: USA.
- Setiawan, Haryadi. (2010). **Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku**. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Shirvani, Hamid. (1985). **The Urban Design Process**. Van Nostrand Reinhold Company: New York.
- Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. Alfabeta: Bandung.